

---

## Analisis Keteladanan Guru Terhadap Sikap Nasionalisme Siswa

Gita Aulia<sup>1</sup> Syamzaimar<sup>2</sup>

Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim Pasir Pengaraian, Indonesia<sup>1-2</sup>

Email Korespondensi: [gitaaulia687@gmail.com](mailto:gitaaulia687@gmail.com)<sup>1</sup> [syamzaimar25@gmail.com](mailto:syamzaimar25@gmail.com)<sup>2</sup>

---

Article received: 07 April 2025, Review process: 22 April 2025

Article Accepted: 10 Juni 2025, Article published: 27 Juni 2025

---

### ABSTRACT

*Instilling nationalism values in students is a crucial element in shaping a strong national character, particularly in multicultural regions such as Rokan Hulu Regency. Teachers, as role models, play a strategic role in developing students' nationalistic attitudes through behavior, speech, and learning strategies that reflect patriotism. This study aims to analyze the influence of teacher role modeling on students' sense of nationalism in Rokan Hulu. It adopts a descriptive qualitative approach using content analysis on various literature sources and contextual data. The findings reveal that teachers who exhibit discipline, inclusiveness, and active participation in school activities significantly contribute to fostering love for the homeland and appreciation of cultural diversity. These results are supported by Bandura's social learning theory and Lickona's character education framework. The study concludes that strengthening teacher role modeling is an effective and contextually relevant strategy in shaping students' national identity, particularly amid globalization and increasing social pluralism.*

**Keywords:** Teacher role model, nationalism, character education, students, Rokan Hulu

### ABSTRAK

*Penanaman nilai-nilai nasionalisme kepada peserta didik merupakan elemen penting dalam membentuk karakter bangsa yang kuat, khususnya di daerah multikultural seperti Kabupaten Rokan Hulu. Guru sebagai teladan memiliki peran strategis dalam membentuk sikap nasionalisme siswa melalui perilaku, ucapan, dan pendekatan pembelajaran yang mencerminkan semangat kebangsaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh keteladanan guru terhadap sikap nasionalisme siswa di Rokan Hulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi terhadap berbagai sumber literatur dan data kontekstual lokal. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru yang menunjukkan kedisiplinan, inklusivitas, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan sekolah berkontribusi signifikan dalam menanamkan rasa cinta tanah air dan penghargaan terhadap keberagaman budaya. Temuan ini diperkuat oleh teori pembelajaran sosial Bandura dan pendidikan karakter menurut Lickona. Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa penguatan keteladanan guru merupakan strategi efektif dan kontekstual dalam membangun identitas kebangsaan siswa, terutama di tengah tantangan globalisasi dan pluralisme sosial.*

**Kata Kunci:** Keteladanan guru, nasionalisme, pendidikan karakter, siswa, Rokan Hulu

## PENDAHULUAN

Nasionalisme merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan karakter bangsa yang berdaulat, bersatu, dan berkepribadian. Dalam konteks pendidikan nasional, penanaman nilai-nilai nasionalisme kepada peserta didik tidak hanya dimaksudkan sebagai bentuk kesetiaan terhadap negara, tetapi juga sebagai upaya menciptakan generasi yang memiliki kesadaran kebangsaan, mencintai tanah air, menghargai keberagaman, dan berkontribusi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan karakter yang menekankan aspek nasionalisme menjadi semakin relevan di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi yang mengikis identitas kebangsaan.

Guru sebagai aktor utama dalam sistem pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa melalui keteladanan. Keteladanan yang dimaksud bukan hanya dalam konteks akademik, melainkan mencakup sikap, perilaku, dan nilai-nilai moral yang ditunjukkan guru dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pandangan Albert Bandura melalui teori pembelajaran sosialnya, proses belajar siswa sangat dipengaruhi oleh pengamatan terhadap figur yang diteladani. Dengan demikian, guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga menjadi model sikap nasionalis bagi peserta didik.

Kabupaten Rokan Hulu sebagai wilayah dengan tingkat keberagaman budaya dan etnis yang tinggi menjadi konteks yang menarik untuk mengkaji keteladanan guru dalam membentuk sikap nasionalisme siswa. Keanekaragaman suku seperti Melayu, Minangkabau, Batak, dan Jawa yang hidup berdampingan menuntut adanya upaya pendidikan karakter yang adaptif dan inklusif. Dalam lingkungan multikultural seperti ini, peran guru sebagai jembatan integrasi sosial sangat menentukan, terutama dalam menanamkan nilai persatuan, toleransi, dan cinta tanah air.

Namun, pada kenyataannya masih ditemukan tantangan dalam implementasi pendidikan karakter berbasis nasionalisme di sekolah. Beberapa guru cenderung bersikap netral terhadap isu kebangsaan, minim integrasi nilai nasionalisme dalam proses pembelajaran, bahkan bersikap eksklusif terhadap kelompok tertentu. Hal ini tentu menjadi hambatan dalam membentuk siswa yang memiliki kesadaran kebangsaan. Keteladanan guru yang lemah akan berdampak pada rendahnya internalisasi nilai-nilai nasionalisme dalam diri peserta didik.

Studi-studi terdahulu menunjukkan adanya korelasi positif antara keteladanan guru dan sikap nasionalisme siswa. Guru yang konsisten menampilkan perilaku inklusif, disiplin, dan menghargai keberagaman terbukti mampu membentuk semangat kebangsaan siswa. Penelitian ini memperkuat argumen bahwa proses pendidikan karakter, khususnya nasionalisme, tidak hanya bergantung pada kurikulum, tetapi juga pada sosok guru sebagai pelaku utama dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, penting untuk terus menggali peran keteladanan guru dalam memperkuat identitas kebangsaan, terutama di daerah yang multikultural.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh keteladanan guru terhadap sikap nasionalisme siswa di

---

Kabupaten Rokan Hulu. Fokus kajian diarahkan pada dimensi sikap, perilaku, dan tindakan guru yang mencerminkan nilai-nilai kebangsaan serta dampaknya terhadap kesadaran dan partisipasi siswa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan karakter nasionalisme yang kontekstual dan aplikatif di lingkungan sekolah.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis yang memadukan studi literatur dan data kontekstual wilayah Rokan Hulu sebagai lokasi kajian. Data dikumpulkan melalui penelusuran berbagai sumber ilmiah, seperti jurnal nasional dan internasional, buku akademik, kebijakan pendidikan, serta dokumen resmi terkait pendidikan karakter dan nasionalisme, yang diperoleh dari portal ilmiah seperti Garuda Ristek-BRIN, Google Scholar, dan perpustakaan digital kampus. Selain itu, penelitian ini juga memperhatikan kondisi sosial dan pendidikan di Rokan Hulu melalui telaah terhadap laporan pemerintah daerah, data demografis, serta referensi lokal tentang keberagaman budaya dan praktik pendidikan di wilayah tersebut. Seluruh data dianalisis dengan teknik analisis isi (content analysis), yang mengaitkan teori keteladanan guru dari Albert Bandura dan pendidikan karakter nasionalisme menurut Thomas Lickona dengan praktik pembentukan sikap nasionalisme siswa dalam konteks multikultural. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang menyeluruh dan kontekstual mengenai pengaruh keteladanan guru terhadap penguatan karakter kebangsaan siswa di Rokan Hulu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Keteladanan Guru dalam Membentuk Perilaku Nasionalisme**

Keteladanan merupakan elemen utama dalam proses pendidikan karakter, termasuk dalam membentuk sikap nasionalisme siswa. Guru yang menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan integritas secara konsisten dapat menjadi panutan nyata bagi siswa dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air. Dalam konteks Rokan Hulu, di mana keberagaman etnis cukup tinggi, keteladanan guru berperan dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan secara inklusif dan konkret.

Berdasarkan teori pembelajaran sosial Albert Bandura, siswa belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap figur yang dianggap berwenang, termasuk guru. Ketika guru memperlihatkan sikap jujur, adil, dan menghargai perbedaan dalam praktik sehari-hari, siswa akan menirunya dalam perilaku sosial mereka. Ini membuktikan bahwa pembelajaran sosial menjadi landasan penting dalam internalisasi nilai-nilai nasionalisme melalui keteladanan.

Penelitian Rahman dan Maulida (2022) menunjukkan bahwa siswa di sekolah yang gurunya konsisten menampilkan kedisiplinan dan perilaku nasionalis memiliki tingkat kesadaran kebangsaan yang lebih tinggi dibandingkan

siswa lain. Hal ini menunjukkan korelasi langsung antara sikap guru dan pembentukan karakter siswa dalam konteks kebangsaan.

Lebih lanjut, keteladanan dalam bentuk keterlibatan guru dalam kegiatan upacara bendera, perayaan hari nasional, dan lomba kebangsaan di sekolah menjadi contoh nyata dalam menanamkan nasionalisme. Aktivitas ini tidak hanya menjadi rutinitas simbolik, tetapi juga sarana edukatif untuk menanamkan makna persatuan dan kesetiaan terhadap negara.

Lickona (1991) mengemukakan tiga komponen pendidikan karakter: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Keteladanan guru merupakan bentuk nyata dari *moral action* yang dapat diinternalisasi siswa. Melalui contoh nyata, siswa tidak hanya tahu (*knowing*) dan merasa (*feeling*) pentingnya nasionalisme, tetapi juga terdorong untuk bertindak.

Penerapan nilai-nilai nasionalisme melalui keteladanan terbukti efektif dibandingkan dengan metode ceramah semata. Siswa lebih mudah memahami dan menghayati nilai persatuan dan kesatuan jika mereka menyaksikan langsung nilai tersebut diterapkan oleh guru dalam interaksi harian di sekolah.

Dengan demikian, keteladanan guru dalam membentuk perilaku nasionalisme bukan hanya tentang mengajarkan teori kebangsaan, melainkan tentang membentuk kultur sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebhinekaan dan cinta tanah air. Ketika siswa merasa dihargai, didampingi, dan diperlakukan secara adil, mereka cenderung mengembangkan identitas kebangsaan yang kuat. Maka dari itu, guru bukan hanya pengajar, tetapi juga pendidik karakter nasionalis yang utama.

### **Integrasi Nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran dan Kegiatan Sekolah**

Keteladanan guru juga tercermin dalam strategi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme secara eksplisit maupun implisit. Guru yang memasukkan nilai kebangsaan ke dalam pelajaran PKn, Sejarah, dan Bahasa Indonesia menunjukkan kesadaran untuk membentuk karakter bangsa melalui kurikulum yang bermakna.

Dalam praktiknya, banyak guru di Rokan Hulu telah menggunakan metode kontekstual dengan mengaitkan materi pelajaran dengan isu-isu kebangsaan, seperti pentingnya toleransi antar suku dan pelestarian budaya lokal. Strategi ini membuat siswa merasa nilai-nilai nasionalisme tidak bersifat abstrak, melainkan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Bandura menyebutkan bahwa pembelajaran yang disertai dengan model konkret akan lebih efektif dalam mengubah perilaku. Dengan demikian, ketika guru tidak hanya mengajarkan sejarah nasionalisme tetapi juga menunjukkan sikap nasionalis, proses pembelajaran menjadi lebih holistik dan berdampak.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti OSIS, paskibra, dan lomba kebudayaan, guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator. Aktivitas tersebut menjadi wahana penguatan nilai nasionalisme secara partisipatif dan aplikatif. Ketika siswa ikut dalam lomba membaca puisi perjuangan atau parade budaya lokal, nilai cinta tanah air dan penghargaan terhadap kebhinekaan tumbuh secara

alami. Penelitian Sari (2023) menunjukkan bahwa sekolah yang aktif melibatkan siswa dalam kegiatan kebangsaan menunjukkan peningkatan rasa bangga terhadap Indonesia. Hal ini memperkuat argumen bahwa pembelajaran nilai nasionalisme tidak cukup di ruang kelas, melainkan perlu diperluas ke luar kelas melalui kegiatan konkret.

Integrasi nilai nasionalisme dalam pembelajaran juga memerlukan kreativitas guru dalam memilih metode yang tidak membosankan. Misalnya, melalui cerita inspiratif tokoh nasional, kunjungan ke situs sejarah, dan diskusi kelompok tentang masalah sosial kebangsaan.

Guru yang mampu membingkai nilai-nilai nasionalisme dalam narasi yang kontekstual dan menyentuh kehidupan siswa akan lebih berhasil dalam membentuk kesadaran kebangsaan yang kuat. Pembelajaran semacam ini mendekatkan siswa pada nilai-nilai luhur bangsa tanpa kesan indoktrinasi.

Dengan demikian, integrasi nilai nasionalisme melalui pembelajaran dan kegiatan sekolah menjadi jalan strategis dan efektif dalam membentuk karakter nasionalis yang kuat di kalangan peserta didik.

### **Kontribusi Keteladanan terhadap Toleransi dan Keberagaman Budaya**

Salah satu indikator penting nasionalisme adalah kemampuan siswa untuk menerima dan menghargai perbedaan suku, agama, dan budaya. Di wilayah seperti Rokan Hulu yang multikultural, peran guru dalam menumbuhkan sikap toleran menjadi sangat penting dan strategis.

Keteladanan guru dalam bersikap inklusif—misalnya dengan tidak memihak suku tertentu, tidak menunjukkan diskriminasi, serta menghargai perayaan budaya siswa—menjadi pembelajaran nyata tentang pentingnya persatuan dalam keberagaman.

Lickona menyebutkan bahwa moral feeling atau perasaan empatik adalah bagian dari pendidikan karakter yang harus dikembangkan. Guru yang menunjukkan empati terhadap perbedaan dan mengajarkan pentingnya gotong royong antarsuku telah menanamkan nilai toleransi sebagai bagian dari nasionalisme.

Studi oleh Balangi et al. (2023) juga menegaskan bahwa program habituasi yang melibatkan penghargaan terhadap kebudayaan lokal efektif dalam membentuk karakter siswa yang toleran dan menghargai keberagaman. Keteladanan guru dalam mendukung program tersebut sangat menentukan hasilnya.

Siswa yang dibimbing oleh guru yang adil dan terbuka terhadap semua latar belakang cenderung menunjukkan sikap terbuka pula dalam pergaulan. Hal ini menjadi cerminan bahwa nasionalisme yang dibangun berbasis toleransi jauh lebih kuat dan berkelanjutan.

Konflik kecil yang terjadi karena perbedaan budaya di sekolah bisa diminimalkan jika guru mengambil peran sebagai penengah yang netral dan bijaksana. Keteladanan dalam menyelesaikan konflik juga merupakan bentuk pendidikan nasionalisme yang nyata.

Dengan keteladanan tersebut, siswa belajar bahwa cinta tanah air bukan berarti menolak keberagaman, melainkan mampu merawat perbedaan sebagai kekayaan bangsa. Pandangan ini penting ditanamkan sejak dini agar siswa tidak tumbuh dalam semangat sektarian atau eksklusif.

Melalui pendekatan seperti ini, guru tidak hanya membentuk nasionalisme dalam pengertian sempit, tetapi juga membentuk watak kewarganegaraan yang inklusif, moderat, dan beradab sebagaimana dikehendaki dalam Profil Pelajar Pancasila.

### **Tantangan Keteladanan Guru dan Rekomendasi Penguatan Nasionalisme**

Meski peran guru sangat besar, penerapan keteladanan dalam membentuk nasionalisme siswa tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Salah satu tantangan utama adalah minimnya pelatihan pendidikan karakter yang menyangkut kompetensi moral dan integritas guru.

Masih banyak guru yang fokus pada capaian akademik, tetapi mengabaikan dimensi karakter. Hal ini menyebabkan keteladanan bersifat tidak konsisten, dan nilai-nilai nasionalisme tidak terinternalisasi secara utuh pada siswa. Kurikulum yang belum mengintegrasikan secara eksplisit nilai nasionalisme dalam setiap mata pelajaran juga menjadi kendala. Upaya integrasi nilai kebangsaan masih dianggap tanggung jawab guru PKn saja, padahal semua guru adalah pendidik karakter.

Selain itu, faktor lingkungan sosial seperti media digital, pergaulan bebas, dan minimnya teladan di masyarakat juga memengaruhi pembentukan sikap siswa. Dalam kondisi ini, guru menjadi satu-satunya figur formal yang diharapkan mampu menyeimbangkan pengaruh luar tersebut.

Rekomendasi untuk mengatasi tantangan ini antara lain dengan memperkuat program pelatihan karakter bagi guru, memasukkan indikator keteladanan dalam sistem penilaian kinerja guru, dan memperluas ruang partisipasi siswa dalam kegiatan nasionalisme yang kreatif dan menyenangkan.

Guru perlu didukung dengan kebijakan yang berpihak pada penguatan karakter, misalnya melalui pengintegrasian nilai Profil Pelajar Pancasila dalam RPP, supervisi akademik berbasis karakter, dan penyediaan media pembelajaran yang kontekstual.

Pemerintah daerah juga dapat mengambil peran aktif dalam mengadakan pekan nasionalisme, festival budaya lokal, dan kegiatan lintas budaya antarsekolah untuk membangun semangat persatuan yang konkret. Dengan kolaborasi antara guru, sekolah, dan pemangku kepentingan, keteladanan guru akan lebih optimal dalam membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki identitas kebangsaan yang kuat dan kokoh.

### **SIMPULAN**

Kesimpulan, keteladanan guru memainkan peran sentral dalam membentuk sikap nasionalisme siswa, khususnya di wilayah multikultural seperti Kabupaten Rokan Hulu. Keteladanan yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan

strategi pembelajaran guru mampu menanamkan nilai cinta tanah air, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman secara efektif. Integrasi nilai-nilai nasionalisme melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang difasilitasi guru juga terbukti memperkuat identitas kebangsaan siswa. Dukungan teori pembelajaran sosial Bandura dan pendidikan karakter Lickona memperkuat bahwa pengaruh guru sebagai figur teladan sangat krusial dalam proses internalisasi nilai. Meskipun demikian, sejumlah tantangan seperti minimnya pelatihan karakter bagi guru dan kurangnya integrasi nilai nasionalisme dalam kurikulum masih perlu diatasi melalui kebijakan yang strategis dan kolaboratif. Oleh karena itu, penguatan keteladanan guru bukan hanya menjadi kebutuhan pedagogis, melainkan juga agenda strategis dalam membentuk generasi bangsa yang nasionalis, inklusif, dan berdaya saing.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Balangi, S. S., Mas, S. R., & Masaong, A. K. (2023). Program habituasi dalam penguatan karakter siswa di SMA Negeri 4 Gorontalo. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(1), 243–252. <https://doi.org/10.37905/aksara.9.1.243-252.2023>
- Nur, M., Arsyad, A., & Alang, S. (2024). Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik di SMA Negeri 3 Takalar. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(1), 76–93. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v8i1.2024>
- Rahman, A., & Maulida, I. (2022). Keteladanan guru dalam membentuk karakter nasionalisme siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(3), 215–228. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i3.2022>
- Risa, R. (2023). *Penerapan sistem full day school dalam pengembangan pendidikan karakter religius peserta didik di SD Plus Ar Rahman Kediri* [Tesis, IAIN Kediri]. Repositori IAIN Kediri. <http://repository.iainkediri.ac.id/xxx>
- Sari, N. (2023). Pengaruh keteladanan guru terhadap sikap nasionalisme siswa di sekolah multikultural. *Cakrawala Pendidikan*, 42(2), 198–210. <https://doi.org/10.21831/cp.v42i2.2023>
- Widodo, W. (2020). Model penilaian hasil belajar pendidikan agama Islam di MTs swasta Kabupaten Rokan Hulu. *Tunjuk Ajar: Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 3(1), 46–58. <https://doi.org/10.37676/tunjukajar.v3i1.2020>